

**POLA IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SMPN 5 MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2**
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan



Disusun oleh :

**Saiful Rahman
NIM. 201810240211008**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2020**

POLA IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMPN 5 MALANG

Diajukan oleh:

SAIFUL RAHMAN
201810240211008

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, 14 Januari 2020

Pembimbing Utama


Prof. Akhsanul In'am, Ph.D
Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping


Dr. Mursidi, MM

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan
Pengembangan Pendidikan


Dr. Agus Tinus, M.Pd

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**SAIFUL RAHMAN
201810240211008**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal, 14 Januari 2020

**dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Akhsanul In'am, Ph.D
Sekretaris	: Dr. Mursidi, MM
Penguji I	: Dr. Endang Poerwanti, M.Pd
Penguji II	: Dr. Frida Kusumastuti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **SAIFUL RAHMAN**

NIM : **201810240211008**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **POLA IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMPN 5 MALANG**. Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Januari 2020

Yang menyatakan,



SAIFUL RAHMAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga Tesis yang berjudul “ Pola Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Malang”, dapat terselesaikan meskipun jauh dari kata sempurna.

Penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari arahan dan bantuan berbagai pihak serta bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh pembimbing dan para Dosen. Oleh karena itu, dengan segara hormat dan penuh kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Dr. Agus Tinus, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.
3. Bapak Prof.Akhsanul In'am, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan kesempatan, waktu, arahan dan pengetahuan dalam memberikan bimbingan Tesis sampai pada tahap akhir.
4. Bapak Dr. Mursidi, MM selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan arahan, waktu, kesempatan, dan pengetahuan dalam proses bimbingan Tesis hingga tahap akhir.
5. Kedua orang tua saya Mihadi & Suhamina yang telah banyak memberikan dukungan, arahan serta do'a nya dalam menyelesaikan Tesis hingga tahap akhir.
6. Seluruh Dosen Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menulis menjadi mahasiswa dan seluruh kawan-kawan yang telah memberikan kontribusinya terhadap penyelesaian Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari kata sempurna. Sehingga saran, kritik, dan masukan sangat diharapkan untuk memperbaiki Tesis ini. Akhir kata, Penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama pembuatan Tesis ini terdapat kesalahan kata ataupun perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Malang, 14 Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Rahman, Saiful. 2020. *Pola Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Malang*. Tesis. Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: 1) Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., (NIDN : 0710086401) ; 2) Dr. Mursidi, MM., (NIDN : 0710115701), Email : syrmr7897@gmail.com.

Kemampuan membaca peserta didik tergolong rendah pasti berpengaruh terhadap kemampuan menulis peserta didik. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan minat baca, kurangnya pendampingan pada ekstrakurikuler club baca yang di agendakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah yang mewujudkan dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah supaya peserta didik SMP Negeri 5 Malang menjadi pembelajar sepanjang hayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang mendeskripsikan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Malang dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tahap Pembiasaan dilaksanakan dengan cara peserta didik membawa buku bacaan dari rumah atau meminjam buku ke perpustakaan. Pada tahap ini sudah disiapkan pojok baca kelas, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan jurnal literas; 2) Tahap Pengembangan dan Pembelajaran meningkatkan sumber daya sekolah khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Malang yaitu adanya pojok baca di masing-masing kelas, penambahan jumlah buku, adanya club baca 30 menit, dan hasil produk Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci : Pola Implementasi Gerakan Literasi Sekolah, Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan dan Pembelajaran

ABSTRACT

Rahman, Saiful. 2020. The Pattern of Implementation of the School Literacy Movement in Public Middle Schools 5 Malang. Thesis. Masters in Education Policy and Development. University of Muhammadiyah Malang. Supervisor: 1) Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., (NIDN : 0710086401) ; 2) Dr. Mursidi, MM., (NIDN : 0710115701), Email : syrmr7897@gmail.com.

The ability to read by students is low, it certainly affects the students' writing ability. Implementation of the School Literacy Movement at the stage of habituation to reading, the lack of accompaniment to extracurricular reading clubs that are scheduled at the State Junior High School 5 Malang. This study aims to foster students' character through the culture of school literacy which manifests in the Implementation of School Literacy Movement so that students of SMP Negeri 5 Malang become lifelong learners. This study uses a qualitative approach with a descriptive type that describes the School Literacy Movement in State Junior High School 5 Malang by using data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results showed that: 1) The habituation phase was carried out by way of students bringing reading books from home or borrowing books to the library. At this stage a class reading corner was prepared, reading 15 minutes before learning began, and a literacy journal; 2) The Development and Learning Phase increases the school resources especially at the State Junior High School 5 Malang, namely the existence of a reading corner in each class, an increase in the number of books, a 30-minute reading club, and a product of the School Literacy Movement.

Keywords: The Pattern of Implementation of the School Literacy Movement, habituation stage, Development stage and learning stage.

DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Penguji	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi	viii
1. Pendahuluan.....	1
2. Kajian Teori	4
2.1. Literasi	4
2.2. Fungsi literasi	7
2.3. Sasaran Gerakan Literasi Sekolah	8
2.4. Komponen Literasi	9
2.5. Prinsip Pendidikan Literasi.....	10
2.6. Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	11
2.7. Tahap-Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	12
2.8. Kajian Teori yang Relevan	13
3. Metode Penelitian	14
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	14
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.3. Jenis dan Sumber Data	14
3.4. Teknik Pengumpulan Data	14
3.5. Teknik Analisis Data	15
3.6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	15
3.7. Tahap-Tahap Penelitian.....	16
4. Hasil Penelitian.....	16
4.1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Malang	16
4.1.1. Tahap Pembiasaan.....	16
4.1.2. Tahap Pengembangan dan Pembelajaran.....	20
4.1.3. Hasil Minat Baca Peserta Didik di SMPN 5 Malang.....	21
4.2. Faktor Pendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah	22
4.3. Faktor Penghambat Implementasi GLS dan Solusinya	23
5. Pembahasan	25
6. Simpulan dan Saran.....	29
6.1. Simpulan	29
6.2. Saran	30
Daftar Rujukan	30

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi generasi bangsa. Di era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia mulai sadar dalam pentingnya pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk meraih tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi belajar (Nopilda, 2018). Membaca merupakan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Proses belajar didasarkan kemampuan membaca. *Reading literacy* bangsa menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif dikarenakan kurangnya pengetahuan IT ilmu teknologi telah menjadikan kemampuan literasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. (Batubara & Ariani, 2018)

Kemampuan membaca peserta didik di Indonesia tergolong rendah berpengaruh terhadap kemampuan menulis peserta didik. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan model manajemen yang memberi otonomi yang luas kepada sekolah dan mendorong partisipasi aktif guru dan peserta didik di sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. GLS sebagai satu alternative pilihan formal untuk mengelola penyelenggaraan manajemen kegiatan literasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung untuk mengembangkan kemampuan peserta didik disatuan pendidikan terikat. Perpustakaan sekolah menjadi salah satu bahan untuk gerakan literasi, namun terdapat kelemahan yang dialami oleh peserta didik yaitu tingkat kemampuan literasi yang belum memenuhi standar minimal yang diharapkan (Alfarikh, 2017).

Pendekatan literasi tentang perkembangan membaca peserta didik. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai macam aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Keterampilan membaca sangat erat dengan konsep literasi yakni baca-tulis. Dasar

literasi terkait dengan kemampuan membaca peserta didik, namun kemampuan tidak akan bermakna jika tidak bersinggungan dengan konteks atau budaya tertentu (Mitasari, 2017).

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program GLS adalah: 1) menambah buku pengayaan disekolah melalui pembelian dan permohonan hibah; 2) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks; 3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi; dan 4) melibatkan publik dalam pelaksanaan GLS. GLS bertujuan menciptakan warga sekolah yang literat. Literat dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan peserta didik (Batubara & Ariani, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah yang pertama dilakukan oleh pihak sekolah untuk menunjang minat baca peserta didik. Sarana literasi yang pertama yaitu sudut baca kelas, sudut baca kelas adalah sebuah sudut dikelas yang dilengkapi dengan koleksi-koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Sudut baca kelas ini sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan untuk mendekatkan buku kepada peserta didik, buku yang tersedia disudut baca kelas dapat sebagian berasal dari perpustakaan sekolah. (Binjai, 2017; Peddas, 2017; Wahid, 2018).

Secara kolaboratif GLS mampu menggerakkan komponen yang ada disekolah maupun masyarakat diluar sekolah secara internal maupun eksternal sekolah. Pembelajaran budaya literasi bisa mengkondisikan peserta didik menjadi seorang literat. Peserta didik memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mempunyai kemampuan yang diharapkan untuk mengembangkan minat baca peserta didik. Implimentasi GLS sekolah mampu mengukur dan merencanakan suatu kegiatan literasi (Silvia & Djuanda, 2017). Model literature dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Mulai dari minat peserta didik terhadap kegiatan membaca, sampai kemampuan menanggapi buku. Tahapan model ini terdiri atas tahapan kegiatan yang diarahkan guru, konferensi guru siswa, dan pendekatan untuk mengembangkan minat membaca. (Antoro, 2017).

Pelaksanaan dalam program GLS sekolah melibatkan warganya seperti; kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Melibatkan warga sekolah berharap program GLS dapat terlaksana

dengan baik. Melalui GLS peserta didik didekatkan dengan beragam bahan bacaan supaya imajinasi peserta didik dapat terbangun lebih luas dalam adanya budaya membaca (Riandika, 2016).

GLS dikatakan berhasil atau mengalami hambatan karena beberapa faktor. Salah satu faktor penghambat literasi adalah faktor internal yaitu ketersediaan dana yang kurang. Sedangkan faktor eksternalnya daya dukung dari pemerintah. GLS sangat membutuhkan dukungan terkait ketersediaan dana maupun dukungan dari pemerintah supaya literasi sekolah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan data gerakan literasi sekolah terdapat pengaruh yang signifikan pada penelitian Pengaruh Program GLS terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten sebesar 0,302 atau 30,2% sisanya 69,8% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Program ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten ada 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Nindya Faradina, 2017).

SMP Negeri 5 Malang merupakan sekolah yang mempunyai berbagai prestasi yang didapatkan di bidang akademik maupun non akademik. Sejak bulan Juli 2018 ditetapkan sebagai sekolah rujukan oleh Direktorat PSMP, status baru yang didapatkan sebagai sekolah rujukan pendidikan yang semakin baik dan sukses. Tidak hanya itu kerjasamyang terjalin dengan berbagai perguruan tinggi USM (Universiti Sains Malaysia). Pelaksanan GLS SMPN 5 Malang meliputi tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Beberapa permasalahan yang terjadi didunia pendidikan adalah tidak adanya anggaran dana dari pemerintah secara khusus dan kurangnya keterlibatan secara langsung dari pemangku kepentingan. Terkait dengan dikeluarkannya kebijakan mengenai GLS. Dinas Pendidikan Provinsi Kota Malang belum melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan pemetaan kebutuhan terkait adanya budaya literasi sekolah. Terkait adanya kebijakan pemerintah terhadap operasional sekolah memberikan efek minimnya dana untuk mengembangkan sekolah secara maksimal. Dana BOSNAS yang diberikan oleh pemerintah kesekolah masih kurang mencukupi operasional SMP Negeri 5 Malang sebagai sekolah berbasis penguatan karakter. Minimnya dana menjadi masalah dalam

sarana dan prasarana literasi maupun buku sumber. Adanya masalah ini, maka perlu dikaji lebih lanjut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan paparan tersebut permasalahan penelitian ini sebagai berikut: 1) bagaimana implementasi kebijakan program-program GLS di SMPN 5 Malang?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Literasi

Literasi adalah kegiatan yang mampu menulis, membaca, dan berfikir bertujuan untuk meningkatkan pemahaman informasi secara kritis dan kreatif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. GLS bertujuan menciptakan warga sekolah literat. Literat dapat diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan ragam teks kehidupan bermasyarakat. Literasi dijadikan pengembangan pembelajaran efektif dan produktif di sekolah. Kontek mendasari literasi sebagai pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa banyak membaca yang terampil mencari dan mengolah informasi (Suyono, 2016; Wulandari, 2014).

Literasi sekolah dalam kontek GLS merupakan kemampuan untuk memahami berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, berfikir, menulis dan, menggunakan informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Berkaitan dengan kemampuan berliterasi siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi di satuan pendidikan tingkat SMP. Festival literasi dapat dikemas bersama dengan apresiasi budaya dan seni sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memvisualisasikan gerakan informasi dari buku yang dibacanya melalui kegiatan lomba penulisan cerpen, lomba resensi, lomba cipta dan baca puisi, musikalisasi puisi dan tidak kalah penting lomba perpustakaan kelas untuk meningkatkan semangat peserta didik dan penghargaan duta literasi diberikan pada peserta didik yang paling banyak membaca buku non teks (Purwo, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan cara lain pembentukan budi pekerti peserta didik dalam menciptakan ekosistem literasi di sekolah. Gerakan ini bertujuan peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis supaya menjadi pembelajar sepanjang hayat. GLS sebagai wujud gerakan sosial yang didukung kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pembiasaan minat membaca, GLS diharapkan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Kepekaan peserta didik yang literat

tidak muncul begitu saja. Menciptakan generasi literat, menuju generasi literat yakni generasi yang memiliki keterampilan berfikir kritis terhadap segala informasi yang bersifat emosional (Pradana., 2017; Teguh, 2013).

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan tiga tahapan yaitu pembiasaan membaca, pengembangan minat baca, dan pembelajaran berbasis literasi. Keberhasilan program GLS tidak lepas dari partisipasi semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Gerakan sedekah buku, perjanjian kerjasama dengan berbagai instansi, dan pemberian penghargaan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mensukseskan GLS. Pengimbasan pada sekolah di sekitar merupakan upaya untuk melebarkan sayap literasi ke setiap jenjang pendidikan. (Silvia, 2017). Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif yang menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam mengajukan pemikiran-pemikiran yang kreatif dan kritis terkait dengan substansi apa yang sudah dibaca oleh peserta didik. Pemikiran kritis tersebut diungkapkan secara lisan maupun secara tertulis ketika saat melakukan kegiatan membaca (Kurniawan & Sriasih, 2017).

Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan minat peserta didik untuk membaca, jenis buku bacaan peserta didik mengandung muatan budi pekerti. Kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika berada diluar lingkungan sekolah. Minat membaca perlu dibangun sejak awal dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran (Supriyanto, 2017).

Adanya program gerakan literasi sekolah menghasilkan berbagai upaya yang dilakukan guru dan peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang kaya teks adalah 1) menampilkan karya peserta didik di dinding kelas, 2) menghiasi dinding sekolah dengan baner yang berisi kalimat/kata motivasi hidup sehat, disiplin, rajin beribadah, membuang sampah pada tempatnya, dan dokumentasi kegiatan warga sekolah (Zuchdi dan Budiasih, 2018).

Literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, bahkan mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. Berikut ini adalah tahapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut: (1) tahap: pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat bacaan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik; (2) tahap : pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengeloh kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan yang dibaca peserta didik; (3) tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Tahap pembelajaran ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku non teks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan. Jurnal kegiatan membaca peserta didik pada tahap pembelajaran ini dinilai oleh wali kelas (Teguh, 2018).

Kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah dalam minat baca peserta didik. Upaya yang dilakukan didalam sekolah mengenai pojok baca dituangkan ke dalam kurikulum sekolah. Agar secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah yang literat sepanjang hayat melalui pelibatan publikasi. Kebijakan gerakan literasi sekolah. Salah satunya kegiatan penumbuhan budi pekerti yang menyangkut kegiatan literasi. Kegiatan yang wajib ada dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah 15 menit membaca buku non pelajaran ditujukan agar peserta didik gemar membaca (Tinus, 2019).

2.2 Fungsi Literasi

Literasi memiliki banyak fungsi dan manfaat dengan berbagai sudut pandang. Fakta-fakta yang diperoleh dari bacaan, disimpulkan, dianalisa, disusun, digolong-golongkan untuk kemudian diasimilasi, diintegrasikan ke dalam jiwa dan di pergunakan dalam membentuk dan menentukan cara berfikir dan tingkah laku. Adanya literasi, manusia dapat menambah pengetahuan pengetahuannya, dapat bekerja lebih efektif, menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, serta mewariskan kepada generasi berikutnya (Batubara & Ariani, 2018).

GLS memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan peserta didik dengan membudayakan kegiatan membaca dan menulis sebagai aktifitas di sekolah. menerapkan budaya membaca dan menulis bagi para pelajar di sekolah tidak bisa dilakukan begitu saja, tetapi harus memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan. (1) tahap pembiasaan, menuntut pihak sekolah menerapkan kegiatan membaca buku nonpelajaran kepada pesera didik selama 5-10 menit sebelum pembelajaran dimulai. (2) tahap pengembangan, menuntut pelajar menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi mereka dalam proses membaca dan menulis tanpa ada penilaian secara akademik. (3) tahap pembelajaran, tahap ini menuntut sekolah untuk menekankan pelaksanaan literasi pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali dan harus dikaitkan dengan penilaian akademik yang ada di sekolah (Alfarikh, 2017).

Literasi memerlukan kepekaan terhadap sebuah teks yang diwujudkan secara tidak langsung karena tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaanya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis. Literasi sangat memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural. Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan setiap individu peserta didik dalam mempertimbangkan atau memutuskan suatu permasalahan yang meliputi sebuah proses interpretasi peserta didik apa yang sudah ditemukan dalam membaca sebuah non teks (Riandika, 2017).

Sasaran GLS pada jenjang sekolah harus mengadakan program GLS sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Program pelaksanaan GLS dapat melibatkan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Berbagai program kegiatan berbasis literasi diharapkan berpengaruh untuk meningkatkan minat baca siswa (Antoro, 2017; Faradina, 2017).

2.3 Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Sasaran program pembelajaran literasi melalui pembiasaan membaca di rumah ini para siswa Sekolah Menengah Pertama. Peserta didik tingkat SMP kemampuan berpikir kritis makin terasah dengan baik, kebiasaan yang mengakar dengan baik pada usia tingkat SMP akan meningkatkan kemampuannya di pendidikan yang lebih tinggi di kemudian hari. Program GLS, kegiatan pembiasaan membaca yang komprehensif yang melibatkan semua aspek dalam ekosistem pendidikan dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami bacaan. Unsur-unsur program GLS antara lain guru, peserta didik, dan keluarga. Petunjuk praktis minat baca siswa diharapkan memberikan arahan bagi pengembangan dan sosialisasi pembudayaan literasi di tengah keluarga, utamanya yang memiliki anak yang menjadi siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Hidayat, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid dan, peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha), dan pemangku kepentingan program gerakan literasi sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Triwiaty, 2017).

Melaksanakan kegiatan budaya literasi sekolah ini, ditingkat sekolah tidak berjalan secara lurus, banyak problema-problema yang dirasakan oleh penyelenggara GLS di setiap sekolah, kurangnya keaktifan dan kesadaran peserta didik untuk menumbuhkan pentingnya membaca bagi peserta didik. Kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran sangat penting untuk dilakukan supaya peserta didik terbiasa untuk menyampaikan hasil yang sudah dibaca dalam bentuk lisan maupun tulisan (Bruno, 2019).

Kegiatan GLS merupakan upaya menumbuhkan kecintaan membaca peserta didik dalam pembelajaran yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, GLS perlu melibatkan adanya pemangku kepentingan secara terprogram oleh pihak sekolah dengan tujuan supaya peserta didik menjadi insan berbudaya literasi. Pelaksanaan pojok baca terdapat berbagai bentuk dan strategi dalam merealisasikan program literasi sekolah menjadi berbagai variasi dalam menciptakan peserta didik yang literat. Literasi sekolah menjadi gerakan bersama di seluruh Indonesia dengan adanya program pemerintah dengan berbagai versi di setiap masing-masing sekolah. Di setiap sekolah mempunyai karakteristik dalam penyelenggaraan program literasi (Iswatiningsih, 2018; Mudzanatun, 2017).

Pelaksanaan GLS memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca peserta didik terbukti dari aktivitas membaca buku bacaan non teks di lingkungan sekolah. Pemahaman mengenai GLS yang terkait dengan program yang menyangkut pembiasaan membaca, berwawasan luas dan berkreasi dengan tujuan GLS untuk meningkatkan minat baca, menambah pengetahuan, melatih berpikir kritis, berpendapat, dan memecahkan suatu masalah. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik memajang hasil karya GLS di masing-masing kelas (Tri Puji Astuti, 2007).

2.4 Komponen Literasi

GLS dilaksanakan adanya komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Konteks gerakan literasi sekolah yang ada di Indonesia, literasi dini sebagai dasar berliterasi. Adapun komponen literasi sebagai berikut: **1) *Early Literacy*** adalah kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berliterasi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman siswa berkomunikasi bahasa ibu menjadi fondasi literasi dasar; **2) *Basic Literacy***, merupakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Berkaitan dengan kemampuan analisis siswa memperhitungkan, mempersiapkan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi; **3) *library Literacy***, memberikan pemahaman dengan cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan

periodikal, klasifikasi pengetahuan yang memudahkan siswa menggunakan perpustakaan ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan dan penelitian; **4) *media literacy***, kemampuan siswa mengetahui bentuk media yang berbeda, seperti, media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), serta memahami tujuan penggunaannya; **5) *technology literacy***, memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Computer Literacy mengoperasikan program perangkat lunak; **6) *Visual Literacy***, literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat (Saomah, 2018; Sukiman, 2016).

2.5 Prinsip Pendidikan Literasi

Pelaksanaan GLS pada prinsipnya sebagai berikut: 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik; 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks; 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum; 4) dilakukan secara berkelanjutan; 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan; dan 6) mempertimbangkan keberagaman (Batubara & Ariani, 2018).

Gerakan literasi sekolah setidaknya lebih menekankan prinsip-prinsip yaitu: 1) perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dalam pembelajaran; 2) program literasi yang bersifat berimbang dalam arti sekolah yang menerapkan program GLS dengan strategi atau model pelaksanaan literasi perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan; 3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab pengembangan profesional guru dalam literasi semua guru mata pelajaran; 4) kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan literasi yang bermakna bagi peserta didik; 5) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan di dalam proses pembelajaran di kelas berbasis literasi yang kuat, diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi selama proses pembelajaran. Kegiatan diskusi peserta didik kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah.

Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan pendapatnya dan saling menghormati perbedaan pemikiran (Rohman, 2017).

Agar menghasilkan praktek yang baik dalam gerakan literasi sekolah, perlu menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut; (1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Memahami tahap perkembangan perlu adanya strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang dapat sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik; (2) program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk peserta didik; (3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran; (4) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas; (5) kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai Perbedaan Melalui kegiatan literasi di sekolah (Wirobrajan, 2017).

2.6 Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Strategi pelaksanaan program literasi tidak harus dilaksanakan menunggu sarana dan prasarana di sekolah lengkap, yang paling dibutuhkan program ini adalah buku bacaan yang sesuai dengan jumlah siswa dan sesuai dengan tingkat satuan pendidikan. Program literasi sebagai sarana pengembangan kepribadian peserta didik lebih optimal disekolah. Terciptanya suasana sekolah yang nyaman, ramah dan menyenangkan membuat siswa betah disekolah (Triwaty, 2017).

Pelaksanaan kegiatan GLS di jenjang pendidikan tingkat SMP dibutuhkan buku-buku yang lebih mengembangkan kemampuan intelektualnya. Langkah-langkah proses program literasi yaitu pembiasaan, pengembangan dan penerapan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan program literasi sebagai pembiasaan membaca peserta didik, kapan waktu pelaksanaan dan bagaimana implementasikan di sekolah dalam adanya GLS. Gemar Membaca memberikan kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan adanya GLS secara rutin dilaksanakan minimal satu

kali dalam satu minggu (Wirobrajan, 2017).

Pengembangan budaya literasi, ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif dilingkungan sekolah: 1) Mengkondisikan lingkungan ramah literasi perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Hasil karya peserta didik diganti secara rutin. Peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan di sudut baca dilingkungan sekolah, agar memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi; 2) lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik selama pelaksanaan GLS; 3) program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) untuk menunjang belajar peserta didik (Komalasari & Wibowo, 2018).

2.7 Tahap-Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan GLS dibagi tiga tahapan, sebagai berikut: 1) tahap pembiasaan, sekolah menyediakan buku dan buku bacaan yang menarik minat siswa dan melaksanakan kegiatan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana area baca, menciptakan lingkungan kaya teks, mendisiplinkan kegiatan siswa dalam membaca 15 menit sebelum belajar, melibatkan publik dalam kegiatan GLS; 2) Tahap pengembangan: Budaya membaca terbentuk pada warga sekolah, sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi siswa berbagai kegiatan literasi. Misalnya, siswa mendiskusikan suatu bahan bacaan dan melaksanakan festival literasi sekolah; 3) Tahap pembelajaran: sekolah menyelenggarakan kegiatan bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi siswa berbagai buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, program kegiatan pembinaan peserta didik dalam kemampuan

membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran di sekolah (Laksono et al., 2016; Mitasari, 2017; Prasetyo, 2018).

Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah dilatar belakangi oleh kurangnya minat membaca buku dan berkunjung ke perpustakaan. Adapun implementasinya sebagai berikut: 1) perencanaan: sekolah membuat Tim Literasi Sekolah untuk menyusun Rencana Kerja Tahunan berkaitan dengan literasi; 2) pelaksanaan, meliputi pembuatan pojok baca, pemilihan buku bacaan, pembiasaan membaca dan menulis, pemanfaatan perpustakaan, penghargaan peserta didik, menciptakan lingkungan kaya teks, lomba literasi, dan melibatkan public; 3) Evaluasi, meliputi ketercapaian, faktor pendukung dan penghambat, keberlanjutan program literasi (Hanika Triaryanti, 2018).

2.8 Kajian Teori yang Relevan

Gerakan Literasi sekolah yang sangat urgen bagi dunia pendidikan “membaca adalah jendela ilmu”. Kalau akan menguasai dunia maka kuasailah. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah hendaknya memperhatikan tujuan, prinsip, tahapan, pelibatan berbagai pemanfaatan sarana prasarana, memaksimalkan tim literasi, supaya literasi sekolah berjalan dengan baik dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan keberhasilan siswa dalam gerakan literasi yang diciptakan disekolah memberi dampak yang baik bagi siswa (Budiharto, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (literasi) kepada warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa yang mamahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Hasil kajian secara teoretik dan empirik bahwa literasi memiliki peranan signifikan dalam pembelajaran kreatif-produktif. Peranan tersebut sebagai berikut: 1) gerakan literasi di sekolah mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif; 2) kemampuan literasi diperlukan adanya kegiatan eksplorasi pada pembelajaran kreatif-produktif dan; 3) literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi. Melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak memilah informasi berbagai sumber untuk meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatif-produktif (Purwo, 2017).

3. Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitaian

Banyak model rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian jenis bidang sosial dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang mendeksripsikan GLS. Peneliti fokus pada: 1) bentuk motivasi membaca siswa melalui GLS berupa pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran; 2) Faktor pendukung; (penghambat motivasi membaca siswa melalui GLS dan solusinya).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 5 Malang. Waktu penelitian dilaksanakan pada September-October 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian terdapat dari 2 sumber: Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dalam suatu penelitian primer. Adapun data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru, Ketua literasi, Komite sekolah, peserta didik dan Wali murid.

a) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang dapat diteliti meliputi literatur-literatur yang ada. Data tersebut dapat diperoleh dari data-data dokumentasi berupa sarana prasarana literasi, produk karya siswa, dan bukti prestasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan studi documenter. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Teknik wawancara dilakukan dengan Guru, Ketua literasi, Komite sekolah, wali murid dan, siswa yang peduli adanya GLS. Dibutuhkannya dari wawancara ini adalah menggali data tentang GLS, faktor pendukung, penghambat, dan bagaimana solusinya.

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati kegiatan sehari-hari secara alami yang dilakukan Guru, Ketua literasi, Komite sekolah, wali murid, peserta didik dan, *stake holder* lain dalam literasi sekolah.

Teknik studi dokumenter dilakukan peneliti untuk menentukan bukti fisik yang disampaikan oleh informan saat diwawancarai. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah surat keputusan/catatan/surat yang berkaitan dengan GLS, bukti prestasi, produk karya siswa, dan foto kegiatan saat pelaksanaan GLS.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Miles and Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data menggunakan reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Reduksi Data dilakukan dengan merangkum informasi terkait kebijakan GLS. Pelaksanaan, faktor penghambat, dan pendukungnya. Tampilan Data (Data Penyajian) dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan diagram alur. Gambar kesimpulan / verifikasi yang diambil dapat diubah pada waktunya-sesuai dengan temuan lapangan hingga pada kesimpulan akhir (berakhirnya penelitian) sebagai contoh: faktor penghambat GLS akan mengalami penambahan sesuai dengan bukti dokumen, observasi, dan hasil wawancara dengan informasi

3.6 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji pengecekan keabsahan data dalam penelitian dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dan membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data/metode dengan memintakan kesepakatan. Mendapatkan data yang kredibel tentang GLS yang diambil, maka wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, ketua GLS 2018 - 2019. Pengujian kredibilitas data tentang kesiapan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dilakukan dengan triangulasi sumber pada ketua GLS 2018 - 2019, Waka kesiswaan dan Waka, kurikulum dengan triangulasi metode dan sumber.

3.7 Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap persiapan, peneliti melakukan pemilihan tempat, mengurus surat perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, menentukan informasi, dan menyiapkan pelengkapan penelitian. Tahap persiapan dilakukan pada Agustus 2019. Tahap persiapan dalam penelitian ini peneliti mempelajari situasi, kondisi, kebiasaan khas SMP Negeri 5 Malang sebagai pertimbangan dan penguatan untuk penelitian. Perlengkapan penelitian yang harus disiapkan yaitu pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumenter, rekam, buku catatan, dan jadwal penelitian. Sedangkan tahap pekerjaan lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

4. Hasil Penelitian

4.1 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Malang

4.1.1 Tahap Pembiasaan

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan untuk memberikan arahan strategi bagi pihak-pihak yang terkait dan satuan pendidikan. Membaca mandiri bukanlah program pembelajaran membaca yang menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran bahasa. Akan tetapi dipelajari selain bahasa. Meskipun begitu, penyediaan buku bacaan dapat didesain mendukung topik-topik yang dibahas dalam pembelajaran formal. Membaca mandiri dapat berfungsi sebagai sarana memberikan pengetahuan dasar tambahan kepada peserta didik.

Tiap peserta didik dapat membaca buku apapun sesuai minat mereka (buku yang baik yang diterima secara etika dan moral). Peserta didik yang mengikuti program membaca bebas diharapkan akan terus membaca saat program sudah berakhir. Membaca mandiri sudah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan keterikatan

terhadap buku di banyak negara.

GLS yang diimplementasikan oleh SMPN 5 Malang sejak 09 Agustus 2016-2017 Sebagai tahap pembiasaan atas inisiatif sekolah sendiri. Pelaksanaan GLS ini atas inisiatif dari pihak sekolah seperti disampaikan oleh Responden 1 bahwa :

... Agustus tahun 2016 SMPN 5 Malang menjadi piloting Pengukuhan Pendidikan Karakter sehingga di dalam PPK termasuk GLS. Pelaksana GLS sudah dimulai sebelum surat keputusan piloting Pengukuhan Pendidikan Karakter turun. Ini dilaksanakan atas inisiatif sekolah sendiri... (R1/ 23 Juli 2019).

GLS di SMPN 5 Malang diawali dengan pembentukan tim GLS. Pembentukan tim GLS pada tahap pembiasaan ini sudah tersurat dalam bentuk surat keputusan untuk Pengukuhan PPK dan Program Pojok Baca. Perencanaan untuk melaksanakan GLS, dilakukan sosialisasi terus mencoba diterapkan sekitar pada bulan September 2016. Tidak hanya itu, Sekolah tersebut Malang mempunyai suatu program yaitu Club Baca dilakukan pada hari jum'at kurang lebih 30 menit.

Setelah terbentuknya tim GLS, dilaksanakan kegiatan sosialisasi. Sosialisasi pada tahap pembiasaan ini hanya dilaksanakan pada guru dan peserta didik. Sosialisasi juga dilakukan oleh kepala sekolah dilaksanakan pada rapat dinas. Adanya kegiatan sosialisasi juga dilakukan oleh tim literasi sekolah kepada guru, peserta didik dan wali murid. Disampaikan oleh guru, sebagai berikut:

...GLS di sosialisas oleh kepala sekolah pak setelah selesai upacara bendera hari senin kan rapat rutin. Kepala sekolah mensosialisasikan kepada guru-guru dan bu Marindra juga selaku kesiswaan mencapaikan adanya GLS yang ada di SMPN 5. Bahwa setiap pagi setelah sholat duha peserta didik" masuk jam 07.00 untuk literasi...(R2/R3/R4/Okttober 2019).

Peserta didik menyampaikan bahwa sosialisasi untuk pelaksanaan GLS ini diawali pemberitahuan upacara bendera hari senin dan waka kesiswaan selaku ketua tim GLS memberikan informasi ke masing-masing ketua kelas seperti siswa yang disampaikan sebagai berikut:

...Adanya GLS diumumkan pada saat upacara bendera hari senin bahwa SMPN 5 Malang akan melakukan kegiatan literasi, masing-masing ketua kelas, selanjutnya disosialisasikan kepada wali murid mengenai program GLS oleh Responden 1... (R9/12/September/2019).

Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik dan wali murid untuk turut berperan dalam kegiatan GLS yang diadakan sekolah, kegiatan GLS bingkai besar dalam dunia pendidikan yang tidak lepas dari peran keluarga di rumah masing-masing peserta didik. Dukungan dari wali murid dalam program GLS sangat setuju kalau disekolah diadakan pojok baca karena mendukung pendidikan sekolah terutama dalam bidang membaca dan menulis, wali murid berperan aktif dalam mengatur program GLS dalam hal pelaksanaan kegiatan literasi.

Implementasi tahap pembiasaan dilaksanakan dengan cara peserta didik membawa buku bacaan dari rumah atau meminjam buku ke perpustakaan. Pada tahap ini sudah disiapkan pojok baca kelas dan jurnal literasi. Tidak hanya itu di momen-momen tertentu Pojok Baca di lombakan masing-masing kelas pada waktu 17 Agustus 2019. Peserta didik menyampaikan:

...Waktu awal kegiatan literasi, sudah ada jurnal literasi yang dibuat dan pojok baca disetiap masing-masing kelas hari Senin – Kamis sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit. Club Baca salah satu program baru dilaksanakan 19 Juli 2019 dilaksanakan pada hari jum'at jamke- 1 khusus semester 1... (R1/23 Juli 2019).

Kegiatan awal yang disebut dengan tahap pembiasaan, saat tahap pembiasaan sudah ada pojok baca masing-masing kelas dan sudah bekerja sama dengan *stakeholders* tidak hanya pojok literasi saja SMPN 5 Malang mempunyai suatu program yaitu Club Baca (kelas 7) yang dilakukan setiap hari jum'at selama 30 menit, ada beberapa kekurangan dalam club baca yaitu kurangnya pendamping masing-masing kelas, tapi ini sudah ada solusinya. Setiap kelas dalam kegiatan Club Baca di damping oleh wali kelasnya masing-masing. Tahap pembiasaan dievaluasi dan diperbaiki di tahap pengembangan dan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan studi dokumen diperoleh data jadwal pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Tahun Pelajaran 2019-2020 jam 06.20-07.25 upacara bendera hari senin. Sedangkan hari selasa-kamis jam 06.30-06.25 1) sholat dhuha; 2) membaca asma'ul husna; 3) peserta didik masuk ke dalam kelas dan diiringi lagu-lagu nasional saat masuk ke kelas jam pertama); 4) menyanyikan lagu indonesia raya tiga stanza; 5) peserta didik membaca selama 15 menit (buku fiksi); 6) proses pembelajaran di mulai. Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di sekolah tersebut

adanya program club baca yang dilakukan pada hari jum'at pada jam 06.30-0730. Sasaran club baca yang ada di SMPN 5 Malang kelas 7.

4.1.2 Tahap Pengembangan dan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam GLS dalam program pojok baca yang dilakukan di SMPN 5 Malang tahun pelajaran 2019-2020 menyatakan bahwa:

...Dilaksanakannya ekstrakurikuler club baca juga merupakan tahap pengembangan. Di dalam tahap pengembangan bisa dimasukkan tahap pembelajaran. Artinya dari tahap pengembangan adalah memberikan tugas membaca pengetahuan atau jenis bacaan yang lain dikaitkan dengan mata pelajaran... (R1/15/Agustus/2019).

Tahap pengembangan dan pembelajaran tidak ditentukan batasan antara tahap pengembangan dan pembelajaran dilaksanakan bersamaan. Tahap pengembangan merupakan mengembangkan kegiatan membaca dengan lebih aktif. Peserta didik dapat mengungkapkan yang dibaca secara tertulis dan lisan. Buku yang berkualitas dapat memberi pesan kepada peserta didik juga merupakan tahap pengembangan sekolah. Adanya pojok baca disetiap masing-masing kelas dan lingkungan sekolah juga termasuk pengembangan gerakan literasi sekolah. SMPN 5 Malang semua mata pelajaran akan menugaskan dana tau melaksanakan kegiatan literasi. Adanya kegiatan literasi yang diadakan di sekolah tersebut sudah membudaya menugaskan kegiatan literasi yang kaitannya dengan mata pelajaran.

Adanya pelaksanaan program literasi tahap pengembangan dan pembelajaran, beberapa dari guru pengajar menyampaikan bahwa dilakukan sosialisasi ke warga sekolah dan kemasyarakat melalui media online. Persiapan program dan implementasi GLS dengan sistem yang sesuai dengan rapat oleh kepala sekolah dan tim literasi pada 09 tanggal Agustus 2016-2017 dengan wali murid, wali kelas. Rapat ini dibentuk dalam program GLS masing-masing kelas mempersiapkan sarana prasarana GLS sesuai dengan kreatifitas kelas sebagai berikut:

...Pembuatan pojok baca dan buku sudah pernah diminta kerjasama oleh pihak sekolah dan sudah teralisasi dimasing-masing kelas, contohnya di semester 3 pojok baca yang dibuat oleh paguyuban masih bisa dimanfaatkan sampai sekarang... (R8/4/September/2019).

Tim literasi menyiapkan pembuatan jurnal membaca dan pengadaan buku perpustakaan dalam jumlah yang standart. Tahap pembiasaan, buku yang sudah ada di perpustakaan sudah memenuhi dalam proses perencanaan Gerakan Literasi Sekolah, peningkatan jumlah buku yang selalu dilakukan. Petugas perpustakaan menyatakan:

...Perpustakaan yang ada di SMP N 5 Malang sudah memenuhi standart nasional. Pengelolaan perpustakaan tidak lepas dari sarana prasarana yang ada. Saat lomba perpustakaan meraih juara 1 tingkat nasional...(R4/R5/9 September/2019).

Membudayakan peserta didik supaya menjadi literat sejumlah buku sudah tersedia sebanyak 12.000, tidak hanya itu koleksi 500 Judul buku yang ada di SMPN 5 Malang. Koleksi perpustakaan ditata sesuai klasifikasi Dewey karena perpustakaan yang menjadi urat nadi pembelajaran dan jantung literasi sekolah. Budaya literasi akan menaikkan indikator kualitas Sumber Daya Manusia yang meningkat akan mengangkat kualiat pendidikan yang ada di tingkat sekolah khususnya SMPN 5 Malang. Setelah mengetahui betapa pentingnya membangun budaya literasi, salah satu upaya yang dilakukan menumbuhkan karakter peserta didik melalui implementasi gerakan literasi sekolah melalui tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sehingga meghasilkan suatu produk literasi.

Berdasarkan wawancara, studi dokumen, dan observasi diperoleh data bahwa jenis kegiatan literasi pada tahap pembiasaan dan pengembangan serta pembelajaran ialah sama dan hanya berbeda pada bagian – bagian kegiatan Tambahan dari Tahap Pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran tahun pelajaran 2019-2020. Setiap hari jum'at di mulai pada jam 07.00-07.30 kegiatan peserta didik sebagai berikut : 1) peserta didik membentuk kelompok yang sudah ditentukan oleh wali kelas masing – masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik; 2) setiap peserta didik mendapatkan bagian – bagian tersendiri dari club baca (pemimpin diskusi, korektor kosa kata, penanya, korektor, dan ilustrasi); 3) setiap kelompok mempresentasikan hasil bacaannya/ synopsis; 4) kelompok yang lain memberikan tanggapan apa yang sudah disampaikan oleh kelompok yang maju; 5) peserta didik mengumpulkan hasil sinopsisnya kepada wali kelas.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 5 Malang pada hari senin-kamis pada jam 07.00-07.15 sebagai berikut: 1) menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stansa; 2) peserta didik mengambil buku fiksi (buku literasi) beserta alat tulis Peserta

didik membaca buku fiksi selama 15 menit (jumlah halaman tidak ditentukan) selanjutnya menceritakan kembali dalam bentuk tertulis atau menuliskan kesan dari halaman buku yang telah dibaca. Peserta didik juga diminta untuk menuliskan identitas buku yang meliputi judul buku, penulis buku, penerbit, tahun cetakan atau jumlah halaman jika perlu; 3) jurnal baca wajib ditulis setiap hari dan diparaf oleh guru pengajar jam pertama. Kegiatan keputrian yang dilakukan di sekolah tersebut setiap hari senin-kamis pada jam 11.30-12.00 peserta didik (perempuan) yang tidak sholat zhuhur diisi dengan keputrian berkunjung ke perpustakaan dengan membaca buku fiksi dan membuat jurnal baca.

4.1.3 Kebijakan Kepala Sekolah dari Hasil Minat Baca Peserta Didik di SMPN 5 Malang

Implementasi GLS tahap pembiasaan minat baca, kurangnya pendampingan pada ekstrakurikuler club baca yang di agendakan kegiatan setiap pagi pada hari jum'at terhadap peserta didik. Awal dimulainya club baca di khususkan untuk sementara di kelas 7. Untuk mendongkrak pembiasaan membudayakan literat kepada peserta didik Karena pada tahun ini adanya zonasi di tingkat SMP menjadi kendala sekolah karena peserta didik yang masuk tahun pelajaran 2019-2020 ada beberapa latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Sekolah mendongkrak itu dengan pembiasaan supaya tertanam budaya literasi kepada peserta didik. Sedangkan pendampingan untuk ekstrakurikuler club baca di dampingi oleh wali kelasnya masing-masing kelas.

...Responden 1 Gerakan Literasi Sekolah tahun 2019-2020 menyampaikan bahwa tidak ada anggaran program GLS dari pemerintah. Terkait dengan minimnya dana yang dimiliki oleh sekolah dan kurangnya tidak lanjut kegiatan GLS di rumah ...(R1/22/Agustus/2019).

Program GLS di SMPN 5 Malang peserta didik tidak membayar biaya apapun sedangkan kebutuhan sekolah banyak, tenaga pendidik dan kependidikan, listrik, air kegiatan-kegiatan juga banyak. Bahkan laboratorium computer dipakai untuk *Cognitive Behavioural Therapy* (CBT) biaya perawatan dan listrik besar jadi media pembelajarandan ujian menggunakan HP. Mengadakan sarana prasarana pojok baca literasi di kelas ada kerjasama dengan wali murid.

Adanya faktor penghambat terlaksanakannya GLS, belum adanya tindak lanjut dari kegiatan literasi sekolah dengan kegiatan literasi dan koleksi buku di rumah yang di pantau dan diketahui oleh orang tua di rumah, dan peserta didik banyak dipengaruhi oleh gadget. Tidak hanya itu saja, ada faktor penghambat yang sampai sekarang belum terealisasi oleh sekolah yang mempunyai keinginan literasi peserta didik di rumah ada jurnal sehingga kegiatan di rumah dan sekolah berjalan selaras.

Kegiatan GLS dapat diketahui bahwa tidak secara keseluruhan wali murid peduli terhadap GLS, oleh karena itu tidak semua orang tua/wali murid peduli tentang literasi, tidak adanya tambahan sarana prasarana GLS, ada E-book setiap 15 meter dan perpustakaan ada buku elektronik dengan jumlah yang lebih banyak.

Faktor penghambat yang lain terbatasnya waktu penilaian hasil bacaan dan tulisan peserta didik, sehingga faktor penghambat keberhasilan GLS diantaranya adalah terbatasnya tenaga guru untuk mengecek jurnal membaca yang dibuat oleh peserta didik. Hanya dilihat sekilas kemudian ditandatangani karena sedikit waktu untuk membaca jurnal peserta didik”. Solusi yang dilakukan oleh sekolah mengenai pengadaan bahan bacaan dilaksanakan pada bulan Agustus 2016-2017, sudah terlaksana dan menghasilkan jurnal literasi peserta didik dibuat dalam bentuk kumpulan E-Book yang sudah diterbitkan atau di publikasikan untuk hasil karya peserta didik SMPN 5 Malang.

4.2 Faktor Pendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan observasi diketahui ketua tim literasi melakukan *control* kegiatan literasi secara rutin setiap pagi. Responden 1 dan Responden 3 literasi memandu kegiatan club baca di dalam kelas. Kepala sekolah juga turut melakukan kegiatan penanaman karakter berupa memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran yang termasuk yang tidak mengikuti kegiatan club baca. Responden 1 Gerakan Literasi Sekolah 2019-2020 menyampaikan bahwa:

...Berjalannya GLS dengan baik ini juga semua warga sekolah sangat antusias, menjalankan literasi disetiap pagi. Kepala sekolah memberikan masukan pembuatan pojok baca di beberapa tempat, dan beberapa model rak yang ada disetiap kelas... (R1/R3/R6/24 Agustus/2019).

GLS berjalan dengan konsisten karena leader yang membuat suatu kebijakan, monitoring terus-menerus dilakukan serta tindak lanjut yang jelas, konsekuen apa yang dilakukan dan disampaikan yang membuat literasi di SMPN 5 Malang bisa menjadi budaya bagi peserta didik tidak hanya itu bahkan guru dan karyawan sekolah pada umumnya mengikuti kegiatan literasi setiap pagi.

Kegiatan literasi dihimbau dilaksanakan secara konsisten disampaikan pada saat rapat. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi Surat Keputusan menunjukkan adanya pembagian tugas tim literasi sekolah, diketahui bahwa salah satu faktor pendukung GLS adalah peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan selalu memonitoring secara intensif kegiatan GLS.

Responden 1 dan Responden 2 2019, menyampaikan bahwa faktor pendukung GLS adalah:

...Pendukung Gerakan Literasi Sekolah di antaranya adalah adanya beberapa buku dan teks bacaan yang sesuai dengan tujuan peningkatan karakter inteks peserta didik SMPN 5 Malang yang sangat tinggi sehingga pesan dari buku-buku fiksi yang dibaca lebih mudah diterima... (R1/23/Agustus/2019).

Mendasar pada hasil interview dengan responden sedikitnya menyebutkan beberapa faktor pendukung Gerakan Literasi sekolah, antara lain : peserta didik diberi waktu untuk membaca yang cukup, ketersediaan buku-buku yang mendukung GLS yang bermuara pada penguatan pendidikan karakter anak. Selain itu keberadaan buku-buku fiksi di tiap kelas yang tersusun dalam pojok bacaan. Peserta didik mempunyai buku jurnal untuk mencatat apa yang sudah dibaca dan di tulis menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting dalam gerakan literasi sekolah ini.

4.3 Faktor Penghambat Implementasi GLS dan Solusinya

Implementasi GLS tahap pembiasaan minat baca, kurangnya pendampingan pada ekstrakurikuler club baca yang di agendakan kegiatan setiap pagi pada hari jum'at terhadap peserta didik. Awal dimulainya club baca di khususkan untuk sementara di kelas 7. Untuk mendorong pembiasaan membudayakan literat kepada peserta didik Karena pada tahun ini adanya zonasi di tingkat SMP menjadi kendala sekolah karena peserta didik yang masuk tahun pelajaran 2019-2020 ada beberapa latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Sekolah mendorong itu dengan pembiasaan supaya tertanam budaya literasi kepada peserta didik. Sedangkan pendampingan untuk

ekstrakurikuler club baca di dampingi oleh wali kelasnya masing-masing kelas.

...Responden 1 Gerakan Literasi Sekolah tahun 2019-2020 menyampaikan bahwa tidak ada anggaran program GLS dari pemerintah. Terkait dengan minimnya dana yang dimiliki oleh sekolah dan kurangnya tidak lanjut kegiatan GLS di rumah ...(R1/22/Agustus/2019).

Program GLS di SMPN 5 Malang peserta didik tidak membayar biaya apapun sedangkan kebutuhan sekolah banyak, tenaga pendidik dan kependidikan, listrik, air kegiatan-kegiatan juga banyak. Bahkan laboratorium computer dipakai untuk *Cognitive Behavioural Therapy* (CBT) biaya perawatan dan listrik besar jadi media pembelajaran ujian menggunakan HP. Mengadakan sarana prasarana pojok baca literasi di kelas ada kerjasama dengan wali murid.

Adanya faktor penghambat terlaksanakannya GLS, belum adanya tindak lanjut dari kegiatan literasi sekolah dengan kegiatan literasi dan koleksi buku di rumah yang di pantau dan diketahui oleh orang tua di rumah, dan peserta didik banyak dipengaruhi oleh gadget. Tidak hanya itu saja, ada faktor penghambat yang sampai sekarang belum terealisasi oleh sekolah yang mempunyai keinginan literasi peserta didik di rumah ada jurnal sehingga kegiatan di rumah dan sekolah berjalan selaras.

Kegiatan GLS dapat diketahui bahwa tidak secara keseluruhan wali murid peduli terhadap GLS, oleh karena itu tidak semua orang tua/wali murid peduli tentang literasi, tidak adanya tambahan sarana prasarana GLS, ada E-book setiap 15 meter dan perpustakaan ada buku elektronik dengan jumlah yang lebih banyak.

Faktor penghambat yang lain terbatasnya waktu penilaian hasil bacaan dan tulisan peserta didik, sehingga faktor penghambat keberhasilan GLS diantaranya adalah terbatasnya tenaga guru untuk mengecek jurnal membaca yang dibuat oleh peserta didik. Hanya dilihat sekilas kemudian ditandatangani karena sedikit waktu untuk membaca jurnal peserta didik”. Solusi yang dilakukan oleh sekolah mengenai pengadaan bahan bacaan dilaksanakan pada bulan Agustus 2016-2017, sudah terlaksana dan menghasilkan jurnal literasi peserta didik dibuat dalam bentuk kumpulan E-Book yang sudah diterbitkan atau di publikasikan untuk hasil karya peserta didik SMPN 5 Malang.

5. Pembahasan

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah dapat menumbuhkan budi pekerti untuk mencapai suatu tujuan SMPN 5 Malang mengimplementasikan GLS melalui kreasi dan inovasi sekolah dan tidak sepenuhnya sama. Sepenuhnya menumbuhkan budaya literasi peserta didik. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah sudah melaksanakan tahap pembiasaan tidak terlepas dari faktor komunikasi dengan cara sosialisasi intensif pada warga sekolah tanda pendidik dan kependidikan serta peserta didik. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Saomah, 2018) terlaksananya tahap pembiasaan dipengaruhi adanya kejelasan informasi yang disampaikan berupa jenis kegiatan, jadwal GLS dan sumber bacaan yang dilakukan oleh peserta didik setiap harinya.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya disampaikan tim GLS akan tetapi juga kelompok sasaran secara langsung dan komunikasi yang bersifat konsisten. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Triaryanti & Hidayah, 2018). Upaya yang dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah: 1) pelaksanaan Program Literasi sekolah berada pada tahap pembiasaan; 2) menambah buku pengayaan non teks; 3) mendekatkan buku kewarga sekolah dengan membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan membaca dan; 4) melibatkan publik melaksanakan GLS. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan belum ke tahap pembelajaran.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 5 Malang adalah adanya tim GLS dipilih sesuai dengan bidangnya yang dipengaruhi pada kelancaran keterlaksanaan GLS tidak adanya sumber daya keuangan/anggaran dan peralatan berpengaruh pada adanya hambatan berupa keterbatasan sumber bacaan dan menciptakan lingkungan yang literat. Secara singkat dapat disimpulkan sumber daya manusia di sekolah tersebut secara jumlah sangat cukup dan memiliki keahlian akan tetapi kurang dalam sumber daya sarana prasarana. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Fajar, 2019) disposisi GLS adalah keinginan, kemampuan, atau kesepakatan para pelaksana untuk melaksanakan GLS memiliki kecenderungan untuk terlibat langsung dan disiplin dalam

pengawasan implementasi GLS yang ada di sekolah.

Struktur birokrasi mencakup dimensi fragmentasi dan standar prosedur operasi. Ruang lingkup dalam implementasi GLS ditentukannya jenis kegiatan club baca yaitu 30 menit kegiatan literasi dan 15 menit di dalam kelas sebagai intrakurikuler dengan jadwal yang didistribusikan pada GLS. Adanya literasi yang dilaksanakan di SMPN 5 Malang sudah membudaya di warga sekolah, pengawasan secara intensif oleh ketua tim literasi yang secara rutin bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan GLS yang dilakukan di dalam kelas merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi GLS. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Daromi, 2019).

Strategi peningkatan keterampilan literasi mengacu pada tiga tahapan literasi sekolah. Mulai tahap pembiasaan, pengembangan, pembelajaran. Penerapan gerakan literasi sekolah mengembangkan minat baca untuk meningkatkan minat baca peserta didik pada tahap pembiasaan mampu membuat diary. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Triaryanti & Hidayah, 2018) Salah satunya bahan produk yang dihasilkan dilihat dari lembar refleksi kegiatan peserta didik yang dibuat selama satu semester atau dua semester yang sudah di seleksi dari beberapa kumpulan terbaik sehingga menghasilkan suatu produk buku yang dihasilkan oleh peserta didik. Dilaksanakannya evaluasi tahap pembiasaan GLS yang dilakukan oleh warga SMPN 5 Malang. kekurangan-kekurangan dari hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan masukan (menyempurnakan) untuk implementasi GLS pada tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Implementasi GLS tahap pengembangan dan pembelajaran di SMPN 5 Malang dari segi panduan GLS disampaikan bahwa sekolah dapat melaksanakan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi pada tahap pengembangan dan pembelajaran untuk menentukan sebuah sekolah dikatakan siap atau tidak untuk masuk dalam tahap berikutnya. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Wirobrajan, 2017) implementasi GLS di sekolah tersebut sudah menuntaskan tahap pengembangan dan evaluasi kemudian masuk pada tahap pembelajaran dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu waktu. GLS dilaksanakan berdasarkan buku panduan dan pendukung pelaksanaan GLS.

Komunikasi pada tahap pengembangan dan pembelajaran dilakukan oleh ketua tim GLS pada sasaran yang lebih luas dari tahap pembiasaan. Implementasi GLS disampaikan kepada kelompok sasaran yang luas yaitu guru dan peserta didik, dan *stakeholders* yang terdiri dari wali murid dan penerbit buku, perpustakaan kota, media cetak, masyarakat dan lainnya. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Haryanto, 2017). Adanya peningkatan sumber daya yang dimiliki sekolah karena *stakeholder* mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas implementasi GLS. Tahap pembiasaan, kejelasan informasi yang disampaikan dan komunikasi berjalan secara konsisten menjadi faktor yang berpengaruh keberhasilan implementasi GLS di SMPN 5 Malang.

Implementasi GLS di SMPN 5 Malang pada tahap pengembangan dan pembelajaran. Meningkatkan sumber daya sekolah yaitu adanya pojok baca di masing-masing kelas, penambahan jumlah buku, adanya jurnal membaca, dan produk GLS. Keberhasilan tahap pembiasaan dipengaruhi oleh adanya Tim GLS tenaga pendidik, dan pendidikan dengan jumlah yang sangat cukup dan memiliki kemampuan melaksana.

Tim GLS yang dipilih sesuai dengan bidangnya. Responden Tahun 2019/2020 adalah kesiswaan sekaligus guru matematika dan dibantu oleh guru bahasa Indonesia yang memiliki beberapa pengalaman dibidangnya. Disimpulkan bahwa jumlah dan kemampuan SDM akan menentukan keberhasilan implementasi GLS di sekolah tersebut. Sumber daya keuangan yang kurang berpengaruh kurangnya perawatan sumber daya peralatan seperti pojok baca dan adanya prtotasian buku pada tahap pengembangan dan pemebelajaran. Terkait adanya disposisi, implementasi GLS di SM PN 5 Malang dipengaruhi oleh pemahaman pelaksanaan GLS. Keterlaksanaan GLS dipengaruhi oleh seluruh pihak dalam melaksnakannya dengan tidak adanya. Intensistas disposisi yang baik dari implementasi berpengaruh terhadap berjalannya GLS dengan baik.

Perbedaan implementasi GLS dengan sekolah lain adalah alokasi waktu dan adanya kokurikuler. Berdasarkan indikator dengan tingkat ketercapaian implementasi GLS oleh SMPN 5 Malang. Studi literatur penelitian yang lain tentang GLS. Hasil dari Peneliti ini yang disampaikan oleh (Wulandari, 2019) tentang gerakan literasi sekolah yang dilakukan dengan cara untuk meningkatkan prestasi akademik. Pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi GLS pada tahap pembiasaan membaca buku

non pelajaran yang sesuai dengan minat baca peserta didik. Karakter gemar membaca yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk mendorong peserta didik dalam membaca berbagai bacaan agar sekolah mampu menjadi garis terdepan dalam mengembangkan budaya membaca.

Faktor struktur birokrasi, keberhasilan implementasi GLS di SMPN 5 Malang dipengaruhi adanya fragmentasi yang menyangkut mekanisme sistem, pembagian tugas pokok, prosedur pelaksanaan, kewenangan, fungsi dan tanggung jawab pelaku adalah faktor penentu keberhasilan atau kegagalan implementasi GLS pada tahap pembiasaan, struktur organisasi dan pembagian kewenangan belum tertulis di Surat keputusan, pada tahap pengembangan dan pembelajaran implementasi GLS, struktur organisasi, dan pembagian kewenangan sudah tertuang di Surat Keputusan, terdiri dari beberapa pertimbangan dikeluarkannya implementasi, struktur organisasi termasuk *stake holders* yang terlibat yaitu wali murid, pembagian kewenangan. *Stake holders* luar yang terkait yaitu penerbit buku dan masyarakat. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Riandika, 2016) jadwal GLS sudah di sosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Tahap pengembangan dan pembelajaran menyangkut bagaimana tanggapan lisan dan tulisan diberikan peserta didik SMPN 5 Malang.

Mendasar hasil penelitian yang dilakukan, faktor pendukung GLS SMPN 5 Malang ditentukan adanya 2 faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah Faktor internal mendukung adanya peran aktif dari kepala sekolah sebagai kordinator dan komunikator yang konsisten, peran aktif tenaga kependidikan, staff, ketersediaan waktu, intake peserta didik, perpustakaan dengan jumlah buku yang sangat cukup layak untuk digunakan peserta didik dan pengelolaan yang baik dengan adanya bacaan yang sesuai. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Haryanto, 2017; Triwiaty, 2017) faktor eksternalnya adalah adanya kerja sama dengan *stake holder* seperti wali murid, alumni, penerbit media cetak, media online, dan masyarakat. Faktor eksternal yang dimaksud adalah kondisi lingkungan dari dukungan masyarakat.

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Fajar, 2019) menyebutkan bahwa ada 2 faktor utama yang menghambat GLS di SMA Wahidiyah Kediri. Faktor-faktor tersebut antar lain : minimnya dana sekolah, sistem perotasian buku, belum adanya tindak lanjut GLS di rumah dengan pengawasan orang tua, kebebasan penggunaan *gadget*. Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 5 Malang sejalan dengan hasil penelitian di atas namun memiliki sejumlah perbedaan, antara lain: Minimnya dana berdampak pada terbatasnya sekolah dalam memberikan *reward* atau penghargaan dan pengadaan inovas, kurang adanya peran pemerintah dalam hal anggaran, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi.

Solusi dari masalah tersebut adalah dengan meningkatkan kerjasama dengan *stake holder*, pembentukan tim literasi dari peserta didik dan meningkatkan keterlibatan wali murid dalam perotasian buku dan pemberian *reward* atau penghargaan, serta pembuatan *derivate* satuan pendidikan.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dipengaruhi empat variabel sebagai berikut: komunikasi; sumber daya; disposisi (sikap); dan struktur birokrasi dalam mengembangkan sekolah lebih literat. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Haryanto, 2017). Adanya perpustakaan sekolah dapat mengoptimalkan implementasi GLS, serta mempunyai kometmen sekolah dapat membuat dan menentukan struktur organisasi yang termuat dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) agar upaya implementasi disesuaikan dengan adanya keabilitas, kemampuan dan mempunyai kompetensi sumber daya yang ada di sekolah.

6. Penutup

6.1 Simpulan

Berdasarkan kesimpulan yang ada sudah di lakukan maka didapatkan Simpulan:

1. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 5 Malang dalam implementasi program GLS antarlain: kegiatan literasi berupa tahap pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi, kegiatan literasi 15 menit dan club baca 30 menit sebagai Kokurekuler sesuai jadwal kurikulum. Keberhasilan program GLS, melalui pemanfaatan sudut baca yang terdapat di semua kelas. Peserta didik semula hanya terbiasa membaca buku non fiksi, sekarang peserta didik bisa menghasilkan produk literasi yaitu buku.

2. Faktor pendukung pelaksanaan program Implementasi GLS di SMP Negeri 5 Malang dipengaruhi *pertama*, faktor internal adalah peran aktif semua warga sekolah dalam pelaksanaan program GLS baik dengan cara komunikasi, kolaborasi, konsisten, sumber daya yang sangat baik, adanya disposisi dengan respon penerimaan yang cukup, dan struktur birokrasi yang jelas. *Kedua*, faktor eksternal adanya kerja sama dengan *stake holder* seperti wali murid, alumni, penerbit media cetak, media online, dan masyarakat. Sementara yang menjadi penghambat pelaksanaan GLS antarlain: minimnya dana berdampak pada terbatasnya sekolah dalam memberikan *reward* atau penghargaan dan pengadaan inovasi, kurangnya peran pemerintah dalam hal anggaran, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Solusinya adalah meningkatkan kerja sama dengan orang tua/*stake holder* dan alumni serta adanya program baru sebagai penyempurnaan. Peningkatan dapat dilakukan membuat model atau strategi GLS di SMP Negeri 5 Malang dan membuat tim literasi yang melibatkan peserta didik.

6.2 Saran

1. GLS di SMPN 5 Malang sebaiknya tetap menjadi program unggulan yang bisa dilaksanakan oleh seluruh peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar menjadi sekolah literat dan dapat dilakukan dengan cara membuat model atau strategi GLS.
2. Kedepannya SMPN 5 Malang bisa menambah program literasi dengan mengadakan kegiatan wisata literasi kesekolah-sekolah pelaksanaan literasinya yang lebih baik dari SMPN 5 Malang. Dengan harapan dapat menambah wawasan literasi sekolah.
- 3.

Rujukan

- Alfarikh, A. (2017). Menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 959–967.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah. Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta.
- Azis, A., Sekolah, K., Muhammadiyah, M. I., & Tengah, J. (2018). Melalui Perpustakaan Di Mim Gandatapa Banyumas (Design Implementation of School Literature Movements Through Library in Mim Gandatapa Banyumas), 2(1), 43–59.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Bruno, L. (2019). Model Batu Basah (Baca Tulisakan, Baca Sampaikan Hasilnya) untuk

- Mengembangkan Budaya Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 dan 14 Binjai. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Budiharto. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Internasional untuk Evaluasi Prestasi in International Reading Literacy Study Organization for Economic Cooperation and Development) dalam Programme for. *Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Daromi, M. H. (2019). Program Peningkatan Keterampilan Literasi Pada Sekolah Unggul Di SD Muhammadiyah 09 Malang. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.Press.
- Di, S., Negeri, S. M. P., & Binjai, D. A. N. (2017). No Title, 1(2), 58–66.
- Fajar, L. (2019). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SMA Wahidiyah Kediri Tahun Pelajaran 2018 / 2019, 3(1), 1–7.
- Hanika Triaryanti, H. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sdn Sumurwelut Iii/440 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 35–39.
- Haryanto, H. S. (2017). Implementation Of School Literacy Movement Program To Grow student's Reading Interest In SMP N 2 Pleret Bantul, 1(November), 68–82.
- Hidayat, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, (2017), 810–817.
- Ismanto, B., Pendidikan, M. M., Tagela, U., Konseling, B., & Pendidikan, M. M. (2017). Kinerja pendidikan dasar dalam implementasi program pendidikan untuk semua, 1–11.
- Iswatiningsih, D. (2018). Menerjemahkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Literatur di SMP Negeri 25 Malang). *Prosiding Senasbasa*, 1(1), 77–83.
- Komalasari, & Wibowo. (2018). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30737/jaim.v2i1.236>
- Kurniawan, K. I. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja.
- Kurniawan, K. I., & Sriasih. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sma Negeri 1 Singaraja. *E-Journal JJurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Mukhzamilah, Choiri, M., Inayatillah, F., Subandiyah, H., & Nurlaela, L. (2016). Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama, 47.
- Lian, B., & Nopilda, L. (2018). (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021, 3(2).
- Mitasari, S. (2017). Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Kelas Atas Di Sdn Gumpang 1, 1–9. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1141.2012.01075>
- Mudzanatun, M. (2017). Penyiapan Pendidik Abad 21 Melalui Budaya Literasi. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(1), 83–90. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i1.1774>
- Nana, P. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (p. 2015). PT REMaja Rosdakarya:Bandung.
- Nindya Faradina. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca

- siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280/8962>
- Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 2000). Penerbit Rake Sarasin: Yogyakarta.
- Peddas, M. (2017). Penyiapan pendidik abad 21 melalui budaya literasi, 7, 83–90.
- Pradana. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang, 6(2), 167–179.
- Prasetyo. (2018). Manajemin Gerakan Literasi Sekolah di SDN Delik 2 dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Program Studi Magister Manajemen Pendidikan UKSW*, 01(02).
- Purwo, S. (2017). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatif Produktif di Sekolah Dasar Suciati. *Purwo, Peran Gerakan Literari.*, 1(3), 85–103.
- Purwo, S. (2019). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatifitas Produktif di Sekolah Dasar. *Dewantara*, 3(1), 87–103. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Riandika. (2016). Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi dengan Mengash Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik Biblilearning pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran*, 3(2), 1–18.
- Riandika, L. N. (2017). Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi dengan Mengasah Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Teknik Biblilearning Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Saomah, A. (2018). Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan literasi. *Literasi Teknologi*, 1(1), 1–10.
- Silvia. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based dalam program Gerakan Literasi Sekolah, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sukiman, R. dan. (2016). Mendidik Anak di Era Digital. In *Seri Pendiikan Orang Tua*. Jakarta.
- Supriyanto, H. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 68–82.

- Suyono. (2016). Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi : Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah, 203–217.
- Teguh, M. (2013). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DASAR Mulyo Teguh. *Pendidikan*, 2(1), 18–26.
- Tinus, A. (2019). The Role of Maju School Principals in Curriculum Development to Realize an Excellent and Independent School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research Internasional Conference on Community Development*, 349(Iccd), 5–10.
- Tri Puji Astuti. (2007). Gambaran perkembangan literasi emergen anak taman kanak-kanak dengan alat ukur adaptasi Get ready To Read, 13.
- Triaryanti, H., & Hidayah, N. (2018). IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH, 1(1), 35–39.
- Triwiaty, R. (2017). Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunanetra SDLB Cimahi. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran*, 18(5), 51–56.
- Wahid, A. A. (2018). Gerakan literasi sekolah (gls) melalui budaya membaca dan menulis siswa kelas v sdn girimoyo 2 malang.
- Wirobrajan. (2017). Evaluasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah (gls) di sd muhammadiyah wirobrajan 3 kota yogyakarta. *Evaluasi Pembelajaran*, 1(1), 93–100.
- Wulandari. (2019). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Implementasi Gerakan Literasi*, (March).
- Wulandari, I. S. (2014). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar, 116–123.
- Zuchdi dan Budiasih. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jpsd*, 4(1), 15–29.